

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masalah malnutrisi di Indonesia masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan yang belum sepenuhnya terselesaikan oleh pemerintah. Tantangan ini tercermin dari rendahnya pemenuhan kebutuhan nutrisi, yang diakibatkan oleh pola konsumsi makanan yang tidak selaras dengan kebutuhan gizi serta pertumbuhan, baik dari segi jumlah maupun kualitas (Eka et al., 2021). Jika seorang anak tidak menerima nutrisi yang memadai, salah satu konsekuensi negatif yang mungkin terjadi adalah gangguan pertumbuhan. Salah satu jenis gangguan pertumbuhan ini adalah *stunting*, yang merupakan hambatan pertumbuhan akibat malnutrisi jangka Panjang (Juwita et al., 2019).

Didasarkan World Health Organization tahun 2014, sekitar 24,5% anak mengalami *stunting*, dengan 80% dari jumlah tersebut berada di 14 negara. Prevalensi *stunting* tertinggi tercatat di India, mencapai 48% atau setara dengan 61.723 anak. Negara lain yang juga mengalami masalah serupa adalah Nigeria, Pakistan, dan China. Sementara itu, Indonesia menempati posisi kelima dengan tingkat *stunting* yang tinggi, mencapai 35% atau sebanyak 7.547 anak. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi keadaan darurat terkait *stunting* (Sanjaya & Ayu, 2022).

Didasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, angka prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat 30,8%, dengan rincian 11,5% anak mengalami kondisi sangat pendek serta 19,3% lainnya dikategorikan sebagai pendek. Hasil ini memperlihatkan prevalensi *stunting* di Indonesia masih melebihi standar WHO, yang menetapkan batas maksimal di bawah 20% (Sutia, 2022a). Situasi ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih menghadapi masalah gizi buruk, dan berbagai program pemerintah yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan tersebut. *Stunting* ialah gangguan pertumbuhan pada anak dengan usia kurang dari lima tahun yang diakibatkan minimnya asupan nutrisi, sehingga tinggi badan anak ada di bawah standar yang

sesuai usianya. Biasanya kekurangan gizi bersifat kronis dan dimulai sejak bayi masih berada di kandungan sampai periode awal sesudah kelahiran, tetapi tanda-tanda stunting baru terlihat ketika anak mencapai usia 2 tahun. Lebih jauh, individu yang mengalami stunting sejak dini berisiko menghadapi berbagai konsekuensi jangka panjang akibat defisiensi gizi, seperti gangguan mental, masalah psikomotorik, serta penurunan tingkat kecerdasan. Mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh stunting terhadap masa depan, analisis terhadap faktor penyebab dan upaya pencegahannya perlu dilakukan berdasarkan hasil penelitian, sehingga diharapkan prevalensi stunting di Indonesia dapat menurun (Dwidyaniti Wira, 2022).

Berbagai masalah *stunting* yang saat ini terjadi di Indonesia memerlukan penanganan segera melalui peran pola asuh orang tua untuk mencegah *stunting* pada balita (anak dengan usia kurang dari lima tahun). Hal tersebut didasarkan pada tantangan yang masih dihadapi negara, seperti tingginya prevalensi *stunting* dan program-program penanggulangan yang belum efektif atau belum mencapai hasil yang diharapkan. Mengingat masalah *stunting* yang masih ada, diperlukan analisis atau penelitian untuk memastikan keberhasilan dalam mengatasi *stunting* (Dwidyaniti Wira, 2022).

Karenanya peneliti mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 60 bulan di wilayah Puskesmas Panombeian.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang bisa diajukan ialah "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 hingga 60 Bulan di Puskesmas Panombeian?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat Faktor Risiko yang berpengaruh pada kejadian *Stunting* pada anak

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat jumlah kasus *stunting* di Puskesmas Panombeian.
- b. Melihat distribusi kelompok Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Usia 24 sampai 60 Bulan di Puskesmas Panombeian.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini bermaksud memberikan tambahan wawasan, terutama terkait hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 60 bulan di Puskesmas Panombeian.

1.4.2 Untuk Pendidikan

Penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber informasi terkait faktor-faktor yang terkait pada anak dengan usia 24 sampai 60 bulan yang mengalami kejadian stunting di Puskesmas Panombeian.

1.4.3 Untuk Masyarakat

Meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai faktor-faktor yang berkaitan pada anak usia 24 hingga 60 bulan yang mengalami kejadian stunting di Puskesmas Panombeian.